

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kangkung (*Ipomoea reptans* L. poir) sudah sangat dikenal masyarakat Indonesia karena tanaman ini termasuk dalam sayuran daun yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat kita. Kandungan vitamin dan mineral yang terdapat pada kangkung terdiri dari 89,7 gram air ; 3,0 gram protein ; 0,3 gram lemak ; 5,4 gram karbohidrat ; 29 mg kalori ; 73 mg kalsium ; 50 mg potassium ; 2,5 mg besi, 32 mg vitamin C ; 6300 s.l vitamin A dan 0,07 mg vitamin B (Abidin, Suwarna, Veggel, 1990 *dalam* Selviningsih, 2006). Tanaman kangkung sangat berguna untuk pertumbuhan serta kesehatan badan, juga memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi manusia yang dapat mencegah timbulnya penyakit. Gerakan kembali ke alam menjadi salah satu faktor pendorong konsumsi sayuran sebagai saran menuju hidup sehat. Banyaknya kebutuhan atau permintaan kangkung baik oleh masyarakat maupun restoran serta rumah makan memicu peningkatan permintaan produk kangkung.

Produksi kangkung di Kabupaten Bone Bolango tahun 2010 adalah 420 ton/ha/tahun namun hanya di produksi oleh Kecamatan Bulango Selatan (400 ton/ha/tahun) dan Bulango Timur (20 ton/ha/tahun) dari total keseluruhan produksi (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2011). Dikaitkan dengan ketahanan pangan maka dibutuhkan upaya peningkatan produksi pangan dengan laju yang tinggi dan berkelanjutan sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang belum tercukupi.

Akhir-akhir ini perhatian mengenai kangkung mulai besar akibat gencarnya penyuluhan gizi mengenai manfaat kangkung dan mulai diperkenalkannya kangkung cabut. Penelitian Kusandryani dan Luthfy (2006) *dalam* Kartika, 2010 menunjukkan kangkung aksesori 511, 504 dan 512 masing-masing memiliki umur panen 42, 43 dan 40 HST. Kangkung aksesori 511, 504 dan 512 masing-masing memiliki bobot tanaman per rumpun sebesar 468.5, 470.0 dan 630.5 g (Kusandryani dan Luthfy, 2006) *dalam* Kartika, 2010. Pemupukan urea 150 – 300 kg/ha memberikan hasil panen 7-30 ton/ha/ember (Westphal, 1994 *dalam* Kartika, 2010).

Panen sayuran harus dilakukan dalam waktu yang tepat. Panen sayuran yang terlalu cepat dapat menurunkan kualitas maupun kuantitasnya, sedangkan panen yang terlambat dapat menurunkan kualitas (Sumaryono, 1984)

Palada dan Chang (2003) *dalam* Kartika, 2010 juga menyatakan kangkung dapat dipanen sekali dengan mencabut tanaman hingga ke akarnya atau beberapa kali dengan memotong sepanjang 15 – 25 cm pada bagian batang. Pemanenan yang sering dilakukan akan menghambat pembungaan dan menstimulasi pertumbuhan tunas samping. Tanaman yang tidak dipanen menyebabkan tunas samping berkembang menjadi daun yang panjang. Hasil panen kangkung berbeda-beda disebabkan oleh faktor genetik tanaman.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis mencoba melakukan kajian tentang frekuensi pemanenan terhadap produksi tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans* L. poir).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat di rumuskan bagaimana frekuensi pemanenan terhadap produksi tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans* L. poir)

1.3. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kajian ini adalah untuk mengetahui frekuensi pemanenan terhadap produksi tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans* L. poir).

1.4. Manfaat

Hasil kajian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai frekuensi pemanenan terhadap produksi tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans* L. poir). Kajian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah terutama pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo yang akan direkomendasikan untuk mendukung budidaya tanaman kangkung darat, dikalangan masyarakat petani pada umumnya.